

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian historis-kritis terhadap Injil Yohanes 8:1–11, skripsi ini menegaskan bahwa teks perempuan yang tertangkap berzinah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan keagamaan Yahudi yang patriarkal serta sarat dengan praktik diskriminatif terhadap perempuan dan orang-orang yang distigmatisasi sebagai pendosa. Dalam konteks tersebut, perempuan sering ditempatkan sebagai objek hukum, alat legitimasi kekuasaan religius, dan korban ketidakadilan struktural yang dibungkus atas nama kesalehan dan ketaatan terhadap Taurat.

Melalui analisis konteks Injil Yohanes, ditemukan bahwa Injil ini lahir dalam situasi konflik antara komunitas Yohanes dengan otoritas Yahudi, tekanan kekuasaan Romawi, serta pengaruh budaya Helenistik dan ajaran-ajaran menyimpang seperti gnostisisme dan dosetisme. Dalam situasi demikian, Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah, dan representasi penuh kasih Allah yang hadir secara nyata dalam sejarah manusia. Penekanan pada kemanusiaan Yesus menjadi penting untuk menegaskan bahwa belas kasih Allah bukanlah konsep abstrak, melainkan praksis hidup yang menyentuh realitas konkret manusia yang tertindas.

Kajian historis-kritis terhadap Yohanes 8:1–11 menunjukkan bahwa tindakan Yesus yang tidak menghukum perempuan yang tertangkap berzinah bukanlah pengingkaran terhadap hukum, melainkan kritik radikal terhadap penerapan hukum yang kehilangan keadilan dan belas kasih. Yesus membongkar

kemunafikan para ahli Taurat dan orang Farisi yang menggunakan hukum sebagai alat penindasan, sekaligus mengembalikan martabat perempuan sebagai pribadi yang utuh di hadapan Allah. Ungkapan Yesus, “Aku pun tidak menghukum engkau,” memperlihatkan inti spiritualitas Yesus, yakni spiritualitas belas kasih yang memulihkan, membebaskan, dan mengundang pertobatan tanpa kekerasan dan pengucilan.

Kerygma teologis dari teks ini menegaskan bahwa pengkahaman bukanlah hak manusia melainkan hak Allah. Relasi yang intim dengan Allah mempengaruhi relasi dengan manusia dan spiritualitas belas kasih itu mentransformasi kehidupan.

Implikasinya bagi Jemaat GMIT Bet’el Oesapa Tengah adalah panggilan untuk merefleksikan ulang praktik bergereja yang masih diwarnai oleh sikap menghakimi, stigmatisasi, dan pengucilan terhadap perempuan yang hamil di luar nikah. Jemaat dipanggil untuk menjadi ruang aman dan komunitas pemulihan, bukan ruang penghakiman. Spiritualitas belas kasih Yesus harus menjadi dasar relasi antar jemaat dan dihidupi dalam kehidupan berjemaat. Spiritualitas yang sejati tidak berhenti pada pengakuan iman, melainkan harus diwujudkan dalam sikap hidup yang mencerminkan kasih Allah yang inklusif dan membebaskan.

B. Saran

1. Bagi Gereja

Gereja diharapkan tidak hanya menekankan aspek normatif dan moral dalam pelayanan, tetapi juga menghidupi spiritualitas belas kasih sebagaimana

diteladankan oleh Yesus dalam Yohanes 8:1–11. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang aman bagi mereka yang terluka, tersisih, dan berdosa, tanpa mengabaikan kebenaran, tetapi menyampaikannya dalam kasih serta menghindari Sikap menghakimi dalam pelayanan pastoral. Kisah Yesus dan perempuan yang berzinah menunjukkan bahwa belas kasih mendahului penghakiman. Oleh karena itu, gereja perlu merefleksikan kembali sikap dan praktik pastoralnya agar tidak jatuh pada legalisme atau penghukuman.

2. Fakultas Teologi UKAW

Fakultas teologi dan lembaga pendidikan teologi memiliki peran strategis untuk membentuk cara gereja membaca teks Alkitab dan merespons realitas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan yang melakukan kekerasan atas nama agama menjauhkan gereja dari spiritualitas belas kasih yang seharusnya dihidupi. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan agar penafsiran terhadap teks-teks Alkitab dapat menjembatani antara refleksi teologis dan praktik gerejawi, sehingga teologi tidak terlepas dari pergumulan nyata jemaat. Dalam praktik penafsiran, pembacaan Alkitab yang menekankan dimensi spiritual personal memiliki kontribusi penting bagi pembentukan iman.